

Penggunaan Ayamari (謝り表現) Hyougen dalam Drama Tokyo Mer

Esti Andriani^{a,1*}, Ely Triasih Rahayu^{b,2}, Yudi Suryadi^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ esti.andriani@mhs.unsoed.ac.id; ² ely.triasihrahayu@unsoed.ac.id; ³ yudi.suryadi@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penggunaan ungkapan permohonan maaf dalam Bahasa Jepang (謝り表現 / ayamari hyougen). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan variasi bentuk ungkapan permohonan maaf apa saja yang muncul dan bagaimana faktor sosial mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan maaf dalam Bahasa Jepang. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang datanya diambil dari sumber drama televisi Jepang dengan judul *Tokyo MER: Hashiru Kinkyuukyumeishitsu* (走る緊急救命室). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah simak catat dan datanya di analisis menggunakan metode analisis domain. Berdasarkan analisis dari 5 data yang diperoleh, terdapat 10 jenis variasi ungkapan permohonan maaf yang terdiri dari *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません) / *moushiwanai* (申しわない) / *moushiwake arimasen* (申し訳ありません), *sumimasen* (すみません) / *suman* (すまん) / *suimasen* (すいません), *gomen* (ごめん) / *gomennasai* (ごめんない), *warui* (悪い), dan *shitsureisimasu* (失礼します). Faktor sosial yang melatarbelakangi variasi ungkapan permohonan maaf yang digunakan meliputi: jarak sosial, status sosial, dan skala formalitas. Kesimpulannya, masing-masing variasi ungkapan permohonan maaf yang digunakan dalam sebuah tuturan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat, tingkat kesalahan yang diperbuat, konteks, dan situasi saat berlangsungnya tuturan, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan aspek-aspek tersebut.

Kata kunci: *ayamari hyougen* (謝り表現), faktor sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa

ABSTRACT

This study discusses the use of apology expressions in Japanese (謝り表現 / ayamari hyougen). The purpose of this study is to describe the variations of apology expressions that appear and how social factors affect the use of apology expressions in Japanese. This study uses descriptive qualitative method whose data is taken from the source of Japanese television drama entitled *Tokyo MER: Hashiru Kinkyuukyumeishitsu* (走る緊急救命室). The data collection technique used in this research is note-taking and the data is analyzed using domain analysis method. Based on the analysis of 5 data obtained, there are 10 types of variations of apology expressions consisting of *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません) / *moushiwanai* (申しわない) / *moushiwake arimasen* (申し訳ありません), *sumimasen* (すみません) / *suman* (すまん) / *suimasen* (すいません), *gomen* (ごめん) / *gomennasai* (ごめんない), *warui* (悪い), dan *shitsureisimasu* (失礼します). The social factors behind the variety of apology expressions used include: social distance, social status, and formality scale. In conclusion, each variation of apology expressions used in an utterance is strongly influenced by social factors, the level of mistakes made, the context, and the situation in which the utterance takes place, so that its use must be adjusted to these aspects.

Keywords: *ayamari hyougen*, language variation, social factors, sociolinguistics

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan, informasi, ide, untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Alwasilah (2011: 93) menyatakan bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Ada beberapa ilmu yang berhubungan dengan bahasa, yakni linguistik. Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang, di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, tuturan atau ungkapan digunakan manusia berdasarkan faktor sosial yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Menurut Kridalaksana (2008: 201), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Pada Bahasa Jepang, terdapat ungkapan yang seringkali dipergunakan dalam berkomunikasi atau yang disebut *hyougen* (表現). *Hyougen* (表現) adalah pikiran dan perasaan pembicara yang diungkapkan melalui berbagai bentuk seperti suara, bahasa, isyarat tubuh, tindakan dan lain sebagainya. Terdapat terdapat beberapa jenis ungkapan (*hyougen*/表現) dalam Bahasa Jepang, misalnya *ayamari hyougen* (謝り表現) artinya ungkapan minta maaf.

Ungkapan permintaan maaf merupakan salah satu tuturan dimana seorang penutur menggunakannya untuk memperbaiki suatu hubungan dengan mitra tutur yang dikarenakan pihak penutur telah melakukan tindakan kurang menyenangkan kepada mitra tutur, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, faktor sosial budaya setempat turut mempengaruhi seseorang dalam penyampaian ungkapan maaf tersebut. Penggunaan tuturan maaf yang terdapat dalam setiap komunitas Bahasa Jepang berbeda dikarenakan beberapa faktor sosial. Sama seperti pada penelitian Permata (2017), ungkapan-ungkapan permintaan maaf tersebut terbagi dalam segi situasi tuturnya. Pada penelitian Wijayanti (2018) dan Rahayu (2018) mengemukakan bahwasanya ungkapan permohonan maaf tidak hanya ditunjukkan sebagai pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi ungkapan permohonan maaf bisa memiliki makna lain tergantung situasi dan konteks tuturannya. Penyampaian ungkapan permintaan maaf beragam sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat di mana peristiwa tutur itu terjadi. Tuturan permohonan maaf dipelajari bukan hanya

supaya maknanya dapat dipahami, namun juga harus memperhatikan faktor sosial budaya pengguna bahasa. Oleh karena itu, faktor sosial budaya setempat juga mempengaruhi seseorang dalam penyampaian ungkapan permintaan maaf. Tidak terkecuali di Jepang yang memiliki beragam bahasa yang digunakan, salah satunya adalah bentuk ungkapan dalam permohonan maaf. Dalam Bahasa Jepang, ungkapan maaf disebut *ayamari hyougen* (謝り表現). Permohonan maaf tersebut diungkapkan dengan beberapa tuturan maaf, yaitu *sumimasen* (すみません), *gomen* (ごめん), *moushiwake arimasen* (申し訳ありません), dan sebagainya. Penggunaan tuturan maaf yang terdapat dalam setiap komunitas Bahasa Jepang berbeda dikarenakan beberapa faktor sosial.

Penelitian ini akan mengkaji variasi penggunaan ungkapan “maaf” atau *ayamari hyougen* (謝り表現) dalam Bahasa Jepang. *Ayamari hyougen* (謝り表現) yang akan diteliti adalah ungkapan permohonan maaf yang terdapat dalam drama *Tokyo MER* yang disutradarai oleh Hirano Shuichi. *Tokyo MER* merupakan serial drama medis yang menceritakan persaingan antara dua dokter. Mereka secara tidak sengaja terjebak dalam permainan politik yang jauh lebih besar sembari menyelamatkan nyawa para pasiennya. Serial ini menceritakan keseharian tim medis dalam menangani korban kecelakaan serta bencana alam. Mereka menggunakan mobil gawat darurat yang canggih demi menyelamatkan nyawa manusia sesegera mungkin. Terdapat beberapa peristiwa yang terjadi dalam drama yang memunculkan adanya variasi permohonan maaf yang diungkapkan tokoh, yang telah penulis identifikasi bentuk variasi *ayamari hyougen* (謝り表現) dikaitkan dengan faktor sosial yang melatarbelakangi permohonan tersebut.

Sosiolinguistik sebagai ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik mempunyai peranan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada mitra tutur dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa (Chaer & Agustina, 2004: 7). Crystal (1980: 324) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari seluruh aspek relasi antara bahasa dan masyarakat. Sejalan dengan dua pernyataan tersebut, Ronald Wardhaugh (1986: 13) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-221

sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik akan dibicarakan kajian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan yang menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 1986: 3). Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, masyarakat bahasa tidak selalu berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kedudukan sosial yang sama, dan kedekatan dengan mitra tutur yang sama.

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang sulit dijabarkan melalui kerangka teori struktural, dan variasi-variasi itu tidak bisa hanya disebut sebagai sebuah tuturan semata. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Menurut Chaer (2010: 62), variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang heterogen.

Dalam sosiolinguistik, penggunaan bahasa disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non-kebahasaan, seperti faktor sosial. Faktor sosial dibagi menjadi dua kategori, komponen faktor sosial dan dimensi faktor sosial. Komponen faktor sosial, yaitu status sosial, struktur sosial, tatanan sosial, gender, dan usia. Hymes (1967) mengemukakan delapan komponen yang dirangkaikan menjadi sebuah akronim (SPEAKING). Pada akronim tersebut, huruf pertama yakni (S) menandakan *Setting and scence*. Huruf kedua pada akronim itu adalah (P) menandai *Participants*. Kemudian, huruf ketiga pada akronim itu (E) yang menandai *Ends*. Selanjutnya, pada huruf keempat akronim itu terlihat (A) yang menandai *Act sequence*. Huruf kelima pada akronim itu adalah (K) yang menandai *Key*. Selanjutnya, huruf keenam pada akronim itu adalah (I), yaitu *Intrumentalites*. Huruf ketujuh pada akronim itu adalah (N) yang menandai *Norm of interaction and interpretation*. Kemudian, huruf terakhir pada akrononim itu adalah (G), yakni *Genre*. Faktor tersebut mempengaruhi fungsi dan ungkapan maaf yang digunakan penutur.

Holmes (2008: 10) menyebutkan bahwa selain komponen dasar, terdapat juga dimensi yang berhubungan dengan faktor sosial dalam variasi bahasa. Dimensi tersebut di antaranya adalah skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur. Skala jarak sosial ialah yang berkaitan dengan jauh dekatnya hubungan antar partisipan (*participant relationships*). Skala status, yaitu yang berkaitan dengan hubungan antar peserta dalam hal posisi atau status sosial. Pada skala status ini, hubungan antar partisipan diamati berdasarkan tinggi atau rendahnya status mereka. Skala formalitas berkaitan dengan latar atau jenis interaksi. Tingkat keformalan hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pilihan penggunaan bahasa bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Pada ungkapan permohonan maaf Bahasa Jepang, terdapat beberapa variasi ungkapan maaf yang umum digunakan, di antaranya: *gomen*(ごめん) atau *gomennasai* (ごめんなさい), *suman* (すまん) atau *sumimasen* (すみません), *moshiwake arimasen* (申し訳ありません), *shitsureishimasu* (失礼します), dan yang terakhir *warui* (悪い). Penggunaan ungkapan maaf tersebut harus disesuaikan dengan konteks yaitu peserta tutur dan situasi saat berlangsungnya tuturan.

Studi ini akan mengkaji variasi penggunaan ungkapan "maaf" dalam Bahasa Jepang atau *ayamari hyougen* (謝り表現). *Ayamari hyougen* (謝り表現) yang akan diteliti adalah ungkapan permohonan maaf yang terdapat dalam drama *Tokyo MER* disutradarai oleh Hirano Shuichi. Terdapat beberapa peristiwa yang terjadi dalam drama yang memunculkan adanya variasi permohonan maaf yang diungkapkan tokoh yang mana telah penulis identifikasi bentuk variasi *ayamari hyougen* (謝り表現) dan dikaitkan dengan faktor sosial yang melatarbelakangi permohonan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, khususnya bagi pembelajar Bahasa Jepang dalam penggunaan *ayamari hyougen* (謝り表現) saat melakukan komunikasi dengan orang Jepang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status

suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Pendapat yang dikutip dari Strauss dan Corbain (2003: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain (Moleong, 2013: 5). Berdasarkan pernyataan tersebut, metode deskriptif kualitatif adalah metode langsung yang digunakan oleh peneliti secara objektif untuk meneliti suatu masalah yang dipaparkan dalam sebuah laporan penelitian.

Data studi ini, kalimat yang mengandung 10 variasi ungkapan permintaan maaf pada percakapan antar tokoh di dalam drama yang berbentuk film dengan judul *Tokyo MER*. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan teknik simak catat. Data dikumpulkan dengan cara mengamati percakapan-percakapan dalam *dorama*, lalu menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dalam melengkapi data tersebut. Penulis mencatat bentuk yang relevan dari teks percakapan dalam *dorama* yang mengandung variasi ungkapan maaf atau *ayamari hyougen* (謝り表現), kemudian memaparkan deskripsi data dalam bentuk teks percakapan sekaligus menjelaskan konteks situasi percakapan.

Metode analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis domain yaitu dengan mengidentifikasi variasi ungkapan maaf yang terdapat dalam drama *Tokyo MER* dengan menyimaknya. Kemudian, data yang sesuai dikumpulkan dengan mencatat percakapan yang mengandung variasi ungkapan maaf dan dilakukan pengumpulan data lanjutan dengan cara menganalisis bentuk variasi ungkapan maaf. Setelah itu, data disajikan dengan metode penyajian data berbentuk informal dengan hasil analisis yang disampaikan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, diperoleh 10 variasi ungkapan permohonan maaf yang dijadikan bahan analisis. Variasi ungkapan tersebut, yaitu *moshiwake gozaimasen* (申し訳ございません), *moshiwaku/moushiwanai* (申しわく), *moshiwake arimasen* (申し訳ありません), *sumimasen* (すみません), *suman* (すまん),

suimasen (すいません), *gomen* (ごめん), *gomennasai* (ごめんなさい), *warui* (悪い), dan *shitsureishimasu* (失礼します).

1. *Moshiwake gozaimasen*

Moushiwake gozaimasen (申し訳ございません) adalah ungkapan permohonan maaf yang paling sopan dan sangat formal. Ungkapan *moushiwake arimasen* merupakan bentuk biasa dari *moushiwake gozaimasen* (申し訳ありません) dan masih memiliki makna yang sama. Ungkapan *moushiwake arimasen* (申し訳ありません) memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan ungkapan *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません). *Moushiwakenai* (申しわない) adalah bentuk pendek dari *moshiwake arimasen* (申し訳ありません), maka dari itu *moushiwakenai* (申しわない) lebih banyak digunakan sebagai permohonan maaf dalam situasi yang tidak formal.

Data 1

Konteks percakapan:

Shirokane membaca berita tentang MER yang makin populer, Kugayama meminta maaf pada Shirokane karena Otowa tidak bisa melaksanakan tugasnya untuk menghancurkan MER. Terjadilah percakapan berikut:

Tokoh : Kugayama (久我山), Otowa (音羽)

白金 : 随分人気みたいねMER。
Zuibun ninki mitai ne MER.
'Sepertinya MER cukup populer.'

久我山 : 申し訳ございません! 私の部下の働きが芳しくないようで。おい音羽自分の仕事に分かってるのか?。

Mōshiwakegozaimasen! Watashi no buka no hataraki ga kanbashikunai yōde. Oi Otowa jibun no shigoto ga wakatteru no ka?.

'Saya sungguh meminta maaf! Bawahan saya tidak melakukan tugasnya. Ayolah, Otowa! Kamu mengerti apa tugasmu?'

音羽 : MERを解体し赤塚都知事の失策だったと世の中に広く認知させることです。

MER o kaitai shi Akatsuka tochiji no shissakudatta to yononakani hiroku ninchi sa seru kotodesu.

'Untuk menghancurkan MER, dan membuat seluruh dunia tahu bahwa itu kesalahan Akatsuka.'

(*Tokyo MER*, 2021, eps. 2, 17.04-17.27)

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-221

Pada data 1 penggunaan permohonan maaf *moushiwake gozaimasen* diucapkan oleh Kugayama kepada atasannya yaitu Shirokane, pada kalimat 申し訳ございません！ 私の部下の働きが芳しくないようで。 Penggunaan permohonan maaf *moshiwake gozaimasen* menunjukkan rasa sangat bersalah dan wujud minta maaf dari Kugayama karena perbuatan salah dari Otowa yang merupakan bawahannya. Kesalahan dari perbuatan Otowa tersebut dimintakan permohonan maaf oleh Kugayama kepada atasannya Shirokane. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun yang memiliki kesalahan adalah Otowa, tetapi Kugayama sebagai atasannya bertanggung jawab atas penyelesaian tugas dari Otowa. Oleh karena itu, pemilihan ungkapan permohonan maaf yang digunakan menggunakan ungkapan dengan tingkat kesopanan paling tinggi. Ucapan dalam situsasi ini termasuk dalam lingkup formal, yang mana ungkapan *moshiwake gozaimasen* biasanya digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang usianya di atas penutur, atau pun status penutur di bawah mitra tutur. Pada percakapan di atas, terdapat jarak sosial yang mempengaruhi antar pelaku tutur, yaitu Kugayama yang merupakan bawahan dari Shirokane.

2. *Sumimasen*

Sumimasen, suman, suimasen bermakna meminta maaf atas sesuatu yang tidak dapat dimaafkan yang telah dilakukan pembicara. *Suimasen* adalah pelafalan dalam bahasa pasar atau bahasa sehari-hari dan *sumimasendeshita* digunakan sebagai ungkapan maaf atas kesalahan yang terjadi di masa lampau. Ketiganya merupakan ungkapan maaf paling umum.

Data 2

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi antara Hina yang merupakan seorang dokter residen dan Natsume yang berstatus sebagai perawat. Setelah ketua MER, kepala Kitami membagi tugas kepada kru sesuai dengan kemampuan masing-masing, Hina meragukan Kitami dan membicarakannya pada Natsume yang berada di sampingnya. Kemudian, terjadilah percakapan berikut:

Tokoh: Natsume (夏梅) dengan Hina (比奈)

比奈 : 北見チーフ。誰も本当に能力を知らないでしょうか。

'Ketua kitami. Tidak ada yang benar-benar tahu soal kemampuannya, kan?'

夏梅 : 自分の仕事に集中。
'Fokuslah pada tugasmu.'

比奈 : すみません。
Sumimasen.
'Maaf.'

(Tokyo MER, 2021, eps. 1, 06.56-07.05)

Pada data di atas, terdapat ungkapan *sumimasen* di mana dalam konteks percakapan tersebut menyatakan rasa bersalah dan wujud meminta maaf. Adanya ungkapan maaf dikarenakan Hina merasa bersalah dengan apa yang telah diucapkannya tentang keraguannya terhadap kepala Kitami kepada Natsume. Ucapan dalam situsasi ini termasuk dalam lingkup formal karena terjadi di lingkungan bekerja. Ungkapan maaf *sumimasen* biasanya digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda kepada mitra tutur yang usianya lebih tua, atau pun status kedudukan penutur dan mitra tutur yang lebih tinggi. Namun, terdapat jarak sosial yang mempengaruhi penggunaan ungkapan *sumimasen* seperti pada percakapan di atas. Kedudukan Hina dan Natsume adalah setara, tetapi terdapat jarak sosial yang mempengaruhi antar keduanya, yaitu mereka merupakan rekan kerja yang belum lama sehingga hubungan keduanya tidak akrab.

3. *Warui*

Ungkapan *warui* merupakan bentuk penyesalan atas perbuatannya yang sangat buruk, tidak pantas atau memalukan. *Warui* berarti buruk, durjana, jahat (Kamus Jepang-Indonesia, Matsuura: 2005).

Data 3

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi antara Suzuka dan kakaknya Kitami. Suzuka mengeluhkan Kitami yang selalu memberinya banyak cucian, sehingga dia menjadi kerepotan.

Tokoh: Suzuka (涼香), Kitami (喜多見)

涼香 : あっお兄ちゃんまた洗い物ばかり増やして。
'Ayolah kakak, berhenti memberiku banyak cucian.'

喜多見 : 悪いな涼香。
'Maaf, Suzuka.'

(Tokyo MER, 2021, eps. 8, 00.45-00.50)

Pada data tersebut, ungkapan permohonan maaf *warui* dituturkan oleh Kitami kepada adik perempuannya yaitu Suzuka.

Ungkapan ini memiliki makna maaf dan rasa terima kasih. Meskipun memiliki makna leksikal “buruk/jelek”, tetapi makna yang terkandung berubah dalam konteks ini. Pada percakapan di atas, Suzuka mengeluh kepada Kitami karena selalu memberinya banyak cucian sehingga membuatnya kerepotan, maka dari itu Kitami merasa bersalah karena selalu merepotkan Suzuka sekaligus berterima kasih karena telah membantunya dalam mencuci pakaiannya. Ungkapan *warui* digunakan oleh penutur yang statusnya di atas mitra tutur dan mempunyai jarak sosial dengan hubungan sangat dekat. Dalam konteks percakapan di atas, Kitami dan Suzuka merupakan saudara sekandung. Selain itu, ungkapan *warui* lebih umum digunakan oleh penutur laki-laki.

4. Gomennasai

Gomennasai adalah permintaan kepada mitra tutur untuk mengampuni perbuatan atau tindakan kita yang tidak benar atau salah. Ungkapan *gomennasai* sedikit kurang formal.

Data 4

Konteks percakapan:

Takanawa mengenalkan Suzuka kepada Fukawasa. Namun, Suzuka tanpa sadar hampir memberitahu kalau Takanawa pernah menikah dengan kakak dari Suzuka. Terjadilah percakapan berikut:

Tokoh: Suzuka (涼香), Tanakawa (高輪)

涼香 : ごめんなさい。隠してんだねお姉ちゃん
と結婚してたこと。

‘Maafkan aku! Kau menyembunyikan bahwa kau pernah menikah dengan kakakku, bukan?’

高輪 : まあ隠したところでもう時間の問題かも
だけど。

‘Hanya masalah waktu sebelum orang-orang tau.’

涼香 : ごめん。
‘Maafkan aku.’

(Tokyo MER, 2021, eps. 3, 11.26-11.36)

Pada data tersebut, penggunaan permohonan maaf *gomen* dan *gomenasai* diucapkan oleh Suzuka kepada Hina. Kedua ungkapan tersebut bermakna sama, namun untuk ungkapan *gomenasai* lebih terkesan informal dari pada *gomen*. Ungkapan *gomen* dan *gomenasai* dituturkan Suzuka kepada Takanawa sebagai wujud meminta maaf karena dia tidak sengaja hampir memberitahu Fukawasa kalau Takanawa adalah mantan istri kakaknya, yaitu Kitami. Hal tersebut membuat

Suzuka merasa tidak enak karena ternyata Takanawa tidak mau banyak orang tahu kalau dia pernah menikah. Dia ingin lambat laun orang-orang tau dengan sendirinya nanti. Ucapan dalam situsasi ini terjadi dalam lingkup informal. Ungkapan *gomen* biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan sangat dekat seperti keluarga atau sahabat karib. Pada percakapan di atas, hubungan antara Suzuka dan Takanawa adalah sangat dekat karena Takanawa sebelumnya merupakan kakak ipar Suzuka, dan sekarang keduanya masih berteman baik.

5. Shitsureishimasu

Shitsureishimasu dapat diartikan bahwa pembicara meminta maaf karena dia akan melakukan hal yang tidak sopan atau akan membuat lawan bicaranya terganggu. Biasanya *shitsureishimasu* diucapkan pada saat akan memasuki ruangan, atau berjalan di depan orang lain, sehingga dapat diartikan juga sebagai makna ‘permisi’. Bentuk lampau dari *shitsureishimasu* yaitu *shitsureishimashita*.

Data 5

Konteks percakapan:

Akatsuka menjalani perawatan intensif, Tanakawa sebagai dokter yang selama ini menangani penyakit Akatsuka datang ke ruang perawatan untuk melihat perkembangan keadaan Akatsuka. Terjadilah percakapan berikut:

Tokoh : 高輪 (Tanakawa), 赤塚 (Akatsuka)

高輪 : 失礼します。

‘Permisi.’

高輪 : 赤塚さんご気分いかがですか？

‘Bu Akatsuka, bagaimana keadaanmu?’

赤塚 : 絶好調。

‘Fantastis.’

(Tokyo MER, 2021, eps. 10, 03.59-04.06)

Pada data di atas, ungkapan permohonan maaf yang dituturkan yaitu *shitsureishimasu* diucapkan oleh Tanakawa kepada Kitami sebagai ungkapan yang memiliki makna permisi. *Shitsureishimasu* dituturkan Tanakawa sebagai bentuk permintaan maaf karena akan memasuki ruangan perawatan Akatsuka untuk melihat keadaannya. Situasi pada konteks percakapan di atas merupakan lingkup situasi informal dengan jarak sosial hubungan cukup dekat, karena Takanawa merupakan dokter yang telah lama menangani penyakit Akatsuka sehingga sudah berteman baik.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-221

Dari uraian di atas, tersebut dapat diketahui perilaku permintaan maaf adalah bagian penting dalam interaksi sosial di masyarakat Jepang, dan pemahaman tentang konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan ungkapan maaf sangatlah relevan. Penggunaan ungkapan permohonan dimaksudkan sebagai strategi untuk penghalus dan meminimalisasikan kesalahan yang telah dilakukan penutur. Ungkapan-ungkapan yang umum digunakan untuk meminta maaf dalam Bahasa Jepang adalah *moushiwake gozaimasen* (申し訳ございません)/*moushiwanai* (申しわなない)/*moushiwake arimasen* (申し訳ありません), *sumimasen* (すみません)/*suman* (すまん)/*suimasen* (すいません), *gomen* (ごめん)/*gomennasai* (ごめんなさい), *warui* (悪い), dan *shitsureisimasu* (失礼します). Penggunaan ungkapan tersebut dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial seperti usia, status sosial, hubungan keakraban, hubungan kekerabatan, dan situasi. Mizutani (1987: 3) juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang santun pada sistem masyarakat Jepang, yaitu faktor keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Faktor sosial yang melatarbelakangi variasi ungkapan permohonan maaf pada penelitian ini meliputi faktor jarak sosial, skala status, dan skala formalitas. Pada faktor jarak sosial dengan hubungan sangat dekat ditemukan pada interaksi antara kakak dan adik, dan antar teman yang sudah mengenal sangat dekat. Pada faktor jarak sosial, hubungan cukup jauh ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara bawahan dengan atasan, penutur yang hanya saling mengenal dan tidak ada keakraban. Pada faktor jarak sosial, hubungan sangat jauh ditemukan dalam interaksi penutur dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya.

Faktor skala status sosial yang melatarbelakangi ditemukan skala status sosial tinggi dan skala status sosial rendah. Pada aspek status sosial tinggi, ditemukan pada percakapan antara atasan kepada bawahan, usia penutur yang lebih tinggi, dan penutur yang mempunyai kepemilikan atas sesuatu. Pada skala status sosial rendah peristiwa tutur terjadi bawahan kepada atasan, junior kepada senior, serta penutur usia muda kepada mitra tutur lebih tua. Selain itu, ditemukan dua aspek yang menentukan jenis skala status sosial ini, yakni kedudukan sosial yang dilatarbelakangi

status kedudukan atau jabatan, yaitu dan kekuasaan kepemilikan atas sesuatu.

Faktor skala status yang melatarbelakangi ditemukan skala status sosial tinggi dan skala status sosial rendah. Pada aspek skala formalitas ditemukan skala formalitas tinggi dan skala formalitas rendah. Skala formalitas tinggi ditemukan pada interaksi penutur kepada mitra tutur pada suatu acara resmi, contohnya ketika sedang rapat sehingga lebih mengedepankan aspek formalitas. Contoh lain adalah ketika konteks tuturan terjadi saat dalam situasi serius, maka ungkapan maaf yang dipakai adalah yang baku dan mempertimbangkan aspek formalitas dalam komunikasinya.

Interaksi dengan skala formalitas rendah ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan pertemanan dengan skala hubungan sangat dekat dan cukup dekat untuk menciptakan suasana akrab. Contohnya, percakapan antara anggota MER yang dilakukan di ruang MER ketika sedang tidak dalam waktu bertugas. Penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang non-standar karena dilakukan saat sedang tidak bertugas dan hubungan pertemanan yang sudah akrab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ungkapan yang dapat digunakan untuk menunjukkan permintaan maaf kepada lawan tutur. Ungkapan *moushiwake gozaimasen*, *moushiwakenai*, dan *moushiwake arimasen* menunjukkan adanya faktor jarak sosial, status sosial, dan keformalan. Ungkapan *moushiwake gozaimasen* memiliki tingkat kesopanan tertinggi, sedangkan tingkat kesopanan *moushiwakenai* dan *moushiwake arimasen* di bawahnya. Ungkapan ini digunakan kepada seseorang yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan penutur, seseorang yang sudah dikenali tetapi mempunyai jarak sosial seperti halnya atasan-bawahan dalam lingkup pekerjaan, seseorang yang baru saja ditemui yang mempunyai status sosial dan martabat lebih tinggi dari penutur, serta digunakan dalam situasi formal. *Sumimasen*, *suman*, dan *suimasen* menunjukan makna permohonan maaf, berterima kasih, permohonan, dan perizinan. Ungkapan ini digunakan kepada seseorang yang baru dikenal, usia yang lebih tua, status sosial yang setara atau lebih tinggi, serta digunakan dalam situasi formal. Namun, ungkapan *suman* bermakna kurang sopan.

Ungkapan *warui* menunjukkan makna maaf dan wujud terima kasih. Kata tersebut dituturkan oleh penutur ketika mendapat bantuan atau melakukan sesuatu kepada penutur sehingga terkesan merepotkan mitra tutur. Ungkapan ini bisa digunakan kepada teman, seseorang dengan usia yang sama atau lebih muda, seseorang yang mempunyai status sosial yang lebih rendah, dan dalam situasi nonformal. Ungkapan *gomen* dan *gomenasai* digunakan kepada seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan penutur seperti teman, kekasih, kerabat dekat, keluarga, atau tetangga. Kata tersebut bisa juga digunakan kepada seseorang yang usianya lebih muda, setara dalam kedudukan lebih rendah, atau dalam situasi nonformal. Ungkapan *shitsureishimasu* bermakna perizinan yang dituturkan kepada banyak orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari penutur, adanya jarak sosial antara penutur, serta digunakan dalam situasi formal.

Dalam Bahasa Jepang, terdapat berbagai macam ungkapan maaf yang digunakan dalam berbagai situasi dan hubungan sosial. Aspek sosial masyarakat Jepang mempengaruhi penggunaan ungkapan maaf tersebut. Tingkat kesalahan yang diperbuat serta faktor-faktor sosial sangatlah berpengaruh pada pemilihan dan penggunaan ungkapan permohonan maaf yang dituturkan penutur pada mitra tutur. Walaupun memiliki makna sama, penggunaan ungkapan tersebut harus disesuaikan dengan konteks, yaitu peserta tutur dan situasi saat berlangsungnya tuturan. Sama halnya dengan budaya permintaan maaf di Indonesia, pada variasi ungkapan permohonan maaf yang digunakan dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh faktor sosial. Faktor sosial masyarakat, tingkat kesalahan yang diperbuat, konteks, dan situasi saat berlangsungnya tuturan sangatlah berpengaruh pada pemilihan dan penggunaan ungkapan permohonan maaf yang dituturkan penutur pada mitra tutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Ely Triasih Rahayu, SS, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta masukan yang bermanfaat dalam proses penyusunan artikel;
2. Yudi Suryadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa Bandung.
- Anselm, S. & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Angkasa Bandung.
- Crystal, D. (1980). *Afirst Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Andre Deush.
- Holmes, J. (2008). *An Introduction to Sociolinguistics* (3rd ed.). Longman.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto University Press.
- Mizutani, O. & Mizutani, N. (1987). *How To Be Polite In Japanese*. The Japan Times.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.
- Permata, P. D. (2017). *Studi Kontrasif Permohonan Maaf Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Dari Segi Situasi Penggunaan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahayu, N. K. N. S., Pradhana, N. I., & Budiana, I. M. (2018). Ujaran Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Bali.
- Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Wijayanti, P. W. D. (2018). Penggunaan ungkapan meminta maaf dan berterima kasih sebagai respon dalam Bahasa Jepang serta pendekatan yang tepat dalam pembelajarannya. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(8), 853-866.